

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keamanan pangan merupakan isu global yang menjadi perhatian berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu aspek dalam keamanan pangan adalah pengendalian bahan tambahan yang digunakan dalam makanan, terutama dalam produk perikanan. Salah satu tantangan utama dalam industri perikanan adalah penggunaan formalin. Formalin atau formaldehida merupakan zat kimia yang berbahaya yang sering disalahgunakan sebagai pengawet ikan, padahal penggunaannya dalam pangan dilarang karena dampak kesehatan yang ditimbulkannya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan formalin sebagai zat karsinogenik yang dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti iritasi sistem pernapasan, kerusakan hati dan ginjal, serta peningkatan risiko kanker (WHO, 2021).

Di Indonesia, penggunaan formalin pada ikan segar maupun ikan olahan masih banyak terjadi, meskipun telah ada peraturan yang melarang penggunaannya untuk tujuan tersebut. Sebagian besar pedagang ikan mungkin tidak memahami sepenuhnya tentang risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan formalin, atau mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang alternatif pengawetan yang lebih aman. Berdasarkan data dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), ditemukan bahwa sekitar 35% ikan yang dijual di pasar tradisional mengandung formalin yang melebihi batas yang aman untuk konsumsi manusia (BPOM, 2022).

Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap pedagang ikan terhadap penggunaan formalin di pasar tradisional Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Studi di Kabupaten Rembang menemukan bahwa 58,8 % dari 34 pedagang ikan asin memiliki

pengetahuan yang baik tentang formalin, dan 82,4% menunjukkan sikap yang baik terhadap larangan penggunaannya (Aini *et al.*, 2020). Namun, penelitian lain di Surabaya Utara mengungkapkan bahwa dari 41 pedagang ikan asin, 24,4% memiliki pengetahuan baik, 46,3% sedang, dan 29,3% kurang; dengan sikap 14,6% positif, 78% netral, dan 7,3% negatif terhadap penggunaan formalin (Dienningrum *et al.*, 2023). Selain itu, studi di Palembang menunjukkan bahwa 76,5% dari 17 sampel ikan asin yang diuji positif mengandung formalin, mengindikasikan masih adanya praktik penggunaan formalin di pasar tradisional (Sari *et al.*, 2024).

Salah satu penyebab utama berlanjutnya praktik penggunaan formalin adalah kurangnya pengetahuan pedagang tentang bahaya penggunaan formalin. Penelitian yang dilakukan di beberapa pasar tradisional menunjukkan bahwa pedagang ikan seringkali tidak memahami dampak negatif formalin terhadap kesehatan konsumen dan diri mereka sendiri (Wibowo *et al.*, 2019). Selain itu, adanya keterbatasan informasi dan akses yang rendah terhadap alternatif pengawet ikan yang lebih aman juga menjadi faktor pendorong. Pedagang lebih cenderung memilih praktik yang murah dan cepat, meskipun berisiko tinggi, karena mereka merasa bahwa menggunakan formalin dapat meningkatkan keuntungan mereka.

Konsekuensi dari penggunaan formalin dalam ikan sangat serius. Konsumsi ikan yang mengandung formalin dapat mengakibatkan keracunan akut, dengan gejala yang mencakup mual, muntah, pusing, dan gangguan pernapasan. Selain itu, penggunaan formalin dalam ikan juga mengancam keberlanjutan perdagangan ikan yang aman, karena konsumen yang menyadari bahaya ini mungkin akan menghindari membeli ikan dari pedagang yang diketahui menggunakan formalin.

Di Pasar Tanjung Morawa, praktik penggunaan formalin pada ikan belum banyak diteliti. Kurangnya data mengenai pengetahuan dan sikap pedagang ikan di pasar ini terhadap penggunaan formalin menimbulkan kekhawatiran akan potensi risiko kesehatan bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji tingkat **Pengetahuan dan Sikap Pedagang Ikan tentang Formalin di Pasar Tanjung Morawa**. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data empiris yang berguna bagi pemerintah dan otoritas kesehatan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menanggulangi penggunaan formalin di pasar tradisional.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan dan sikap pedagang ikan tentang formalin di Pasar Tanjung Morawa ?

C. Tujuan

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap pedagang ikan tentang formalin di Pasar Tanjung Morawa.

C.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan pedagang Ikan tentang formalin di pasar Tanjung Morawa Tahun 2025.
2. Mengetahui sikap pedagang ikan tentang formalin di pasar Tanjung Morawa Tahun 2025
3. Mengidentifikasi keberadaan formalin pada ikan yang dijual di pasar Tanjung Morawa Tahun 2025 melalui uji laboratorium.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang pengetahuan dan sikap pedagang ikan terhadap formalin di Pasar Tanjung Morawa Tahun 2025. Serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya Kesehatan.

D.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan literatur di Perpustakaan Jurusan Kesehatan Lingkungan dan referensi sebagai rujukan untuk pelaksanaan mengenai masalah terkait.

D.3 Bagi Pedagang

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih mendalam kepada pedagang ikan tentang bahaya penggunaan formalin dan dampaknya terhadap kesehatan konsumen serta pedagang itu sendiri. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, pedagang akan lebih memahami alasan di balik larangan penggunaan formalin dalam produk ikan dan pentingnya menggunakan pengawet yang aman dan sesuai.